

Tren Baru Program Deradikalisasi Di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia

¹Novia Elok Rahma Hayati; ²Nur Ali; ³Nabila Nur Bakkah Nazrina
^{1, 2 & 3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
¹eloknovia53@gmail.com; ² nurali@uin-malang.ac.id;
³nabila.nazrina.99@gmail.com

Abstract. *The deradicalization program is one of the solutions as a new trend to tackle the problem of radicalism in Indonesian youth, especially among Muslim youth organizations. Therefore, this deradicalization program is intensively carried out as a form of counter-terrorism action. This paper aims to explain the deradicalization trend carried out by Muslim youth organizations, namely the Nahdlatul Ulama Student Association (IPNU) and the Muhammadiyah Student Association (IPM) in Malang City. Interviews, observations, and data analysis carried out resulted in the findings that the Deradicalization program was contained in several forms of activities. In the IPNU environment, there are 3 activities, namely formal cadre activities in the form of Makesta and Lakmud, then non-formal cadre activities, namely in the form of discussions and literacy, then routine classic book studies and eventual activities in the form of tahlil, sholawat dhiba' and khatmil Quran. While in the IPM environment there are literacy discussions which are held regularly once a week, Darul Arqam activities are held in the month of Ramadan, and incidental activities in the form of recitations which are held 2 times a week.*

Keywords: Deradicalization Program; Muslim Youth Organizations; IPNU; IPM

Abstrak. Program deradikalisasi menjadi salah satu solusi sebagai tren baru untuk menanggulangi masalah radikalisme di lingkungan pemuda Indonesia, khususnya kalangan organisasi pemuda muslim. Oleh karenanya, program deradikalisasi ini gencar dilakukan sebagai sebuah bentuk tindakan kontra-terorisme. Tulisan ini bertujuan menjelaskan tentang tren deradikalisasi yang dilakukan oleh organisasi pemuda muslim yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang ada di Kota Malang. Wawancara, observasi, dan analisis data yang dilakukan menghasilkan temuan bahwa program Deradikalisasi dituangkan dalam beberapa bentuk kegiatan. Di lingkungan IPNU ada tiga kegiatan yaitu kegiatan pengkaderan formal dalam bentuk Makesta dan Lakmud, kemudian kegiatan pengkaderan non formal yaitu dalam bentuk diskusi dan literasi, selanjutnya kegiatan rutin kajian kitab kuning dan kegiatan eventual dalam bentuk tahlil, sholawat dhiba' dan khatmil Quran. Sedangkan di lingkungan IPM ada diskusi literasi yang dilaksanakan rutin seminggu sekali, kegiatan Darul Arqam yang dilaksanakan pada bulan ramadhan, dan kegiatan insidental yang berupa pengajian yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan.

Kata Kunci: Program Deradikalisasi; Organisasi Pemuda Muslim; IPNU; IPM

A. PENDAHULUAN

Radikalisme menjadi salah satu masalah di lingkungan organisasi kepemudaan muslim di Indonesia. Haryani melaporkan bahwa saat ini masih banyak pemuda muslim terpapar radikalisme dan intoleransi (Haryani 2020). Fadal menemukan bahwa radikalisme dan intoleransi disebabkan oleh kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Fadal 2021). Sementara selama ini upaya deradikalisasi di kalangan pemuda hanya dilakukan sebatas pencegahan preventif melalui pembelajaran interskul atau didalam sekolah yang diimplementasikan melalui berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (Suwandoko, Yasnanto, and Widiyanto 2020). Dimana hal ini masih dianggap kurang efektif untuk membentengi pemuda dari terpaparnya radikalisme. Disamping itu kecanggihan dan kemutakhiran teknologi juga menjadi salah satu faktor maraknya radikalisme pada para pemuda. Puspita mengungkapkan banyak kelompok radikal yang menggunakan strategi tertentu dalam melancarkan aksinya, seperti membuat konten di media sosial dengan mengunggah gambar dan video di internet kemudian membagikannya ke seluruh dunia (Puspita et al. 2020). Ini menunjukkan oknum radikal mengadaptasi teknologi komunikasi baru termasuk media sosial.

Menurut Rahayu kedekatan antara orang tua dengan anak, begitupun kedekatan anak dengan gurunya, tidak menjamin bahwa seorang anak akan terbebas dari penyebaran paham Radikalisme. Anak dijadikan sebagai target perekrutan baru oleh kelompok ekstrimis penyebar paham radikalisme sebagai tujuan 'menanam benih' yang kemudian melahirkan bibit-bibit baru untuk menyebarkan paham radikalisme (Rahayu, Sugianto, and Velicya 2020).

Sementara survey yang dihasilkan akhir-akhir ini mengungkap bahwa terdapat beberapa kasus kecenderungan radikalisme dilakukan oleh remaja bahkan usia sekolah (Amiruddin and Sholihah 2019). Kasus-kasus tersebut dilatarbelakangi oleh munculnya sejumlah gerakan kelompok radikal yang memiliki aktivitas dan gerakan yang berbeda dengan organisasi kepemudaan maupun masyarakat pada umumnya seperti Nahdlatul Ulama (NU) atau Muhammadiyah (Zulfadli, Chaniago, and Putra 2019). Sementara tidak dapat dipungkiri juga bahwa fenomena radikalisme ini terkadang juga masih menyusup dalam ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah dan juga Nahdlatul Ulama sendiri (Nurish 2019). Meski kita tahu bahwa program utama yang ada dalam organisasi kepemudaan islam mayoritas mengajak kepada kegiatan kontra-radikalisme (Rofiq and Ridwan 2019). Royyan menyebutkan bahwa beberapa gerakan radikal menargetkan pemuda sebagai sasarannya sehingga perlu adanya sebuah langkah khusus yang dapat menjadi tameng pemuda dari terpaparnya paham radikalisme (Nafis FW 2020). Menurut Tahir rentannya pemuda terhadap aksi kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan bersama, pasalnya di Jakarta misalnya terdapat 0,5 % dari 7200 siswa yang mengatakan bahwa bom bunuh diri adalah jalan perjuangan. Dibalik itu banyak sekali faktor yang menyebabkan para pemuda terseret ke dalam tindakan terorisme, diantaranya adalah kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif (Imran Tahir 2020).

Menurut Rofiq dalam Nahdlatul Ulama sendiri sudah dikembangkan nilai-nilai dalam menangkal paham radikalisme, seperti nilai *tawasuth* (moderat), *tawasuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *Al-Adalah* (keadilan), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mendorong pada perbuatan baik dan mencegah pada perbuatan yang buruk) (Rofiq and Ridwan 2019), namun terkait bagaimana nilai-nilai tersebut direalisasikan dan diimplementasikan dalam program deradikalisasi di lingkungan organisasi kepemudaan islam dalam rangka

mendukung program deradikalisasi belum diketahui dan belum pernah diteliti sebelumnya. Dalam penerapan pendidikan multikultural misalnya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah tindakan radikalisme menawarkan berbagai kurikulum yang diterima dari masukan berbagai kalangan, menyediakan berbagai fasilitas agar peserta didik mengetahui berbagai budaya, memberikan pemahaman mengenai berbagai budaya masih dianggap kurang efektif dalam membentengi pemuda dari terpaparnya paham radikalisme (Ngaisah and Nurfalalah 2020). Sebab dalam tren baru ini, oknum radikal semakin lihai dalam melancarkan aksinya, tidak langsung melalui gerakan-gerakan yang mereka buat, namun mulai menyusup dalam organisasi keagamaan yang diikuti oleh pemuda. Dengan adanya fakta ini, maka semakin sulit upaya yang bisa dilakukan untuk membentengi pemuda dari paham radikalisme, sebab kegiatan radikal ini dibungkus dalam kegiatan keagamaan mereka sendiri, sehingga hal ini justru menyulitkan kita dalam menghadapi radikalisme (Eka Yanuarti, Asri Karolina 2019).

Untuk merespon masalah terpaparnya pemuda tersebut, organisasi pemuda muslim di Kota Malang telah melakukan inovasi program berupa program deradikalisasi. Beberapa literatur yang mengkaji tentang program deradikalisasi di lingkungan pemuda cenderung pada tiga hal. Pertama melalui proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti-radikalisme dalam pelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi (Amiruddin and Sholihah 2019); (Susanti, Fusnika, and Suryameng 2020), kedua menjadikan pondok pesantren yang berbasis pendidikan salaf sebagai tameng untuk menghadapi paham radikal (Ilmi and Ardiansyah 2020), ketiga pencegahan melalui upaya preventif di media sosial dengan membentuk suatu komunitas lalu dilakukan pembinaan agar tidak terpapar radikalisme (Lubis and Siregar 2020); (Puspita et al. 2020). Ketiga kecenderungan tersebut masih memfokuskan kepada upaya pencegahan yang dilakukan melalui pendidikan formal dan media sosial, namun saat ini belum ada yang mengkaji tentang bagaimana program deradikalisasi di lingkungan organisasi pemuda muslim Indonesia di selenggarakan. Terlebih selama ini organisasi pemuda islam hanya memfokuskan pada kegiatan masing-masing, namun untuk kegiatan atau program yang menunjang deradikalisasi masih belum diperajam dan belum banyak dikaji dalam penelitian.

Tulisan ini menjadi respon atas tingginya potensi generasi muda untuk terpapar radikalisme. Institusi pendidikan maupun organisasi sosial diharapkan dapat membantu untuk membentengi para generasi muda terhadap paparan paham radikalisme. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui program deradikalisasi yang menjadi tren baru yang dilaksanakan di lingkungan organisasi pemuda muslim di Indonesia salah satunya oleh Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang ada di Kota Malang. Sejalan dengan itu, dapat dirumuskan 3 pertanyaan (1) Program Deradikalisasi apa saja yang disusun oleh IPNU dan IPM Kota Malang. (2) Bagaimana implementasi program deradikalisasi tersebut sebagai upaya untuk mencegah radikalisme di lingkungan pemuda. (3) Bagaimana pandangan pemuda muslim terhadap program deradikalisasi di lingkungan organisasi pemuda muslim Indonesia. Melalui pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan radikalisme yang terjadi di kalangan generasi muda dewasa ini.

Ketiga pertanyaan tersebut didasarkan pada beberapa landasan argumen diantaranya: Pertama, perlu adanya sebuah tren baru yang mampu men-cover pemuda dari maraknya kasus radikalisme yang terjadi akhir-akhir ini. Kedua, pentingnya program deradikalisasi yang dilakukan di lingkungan organisasi pemuda muslim dalam membentengi generasi muda dari merebaknya paham radikalisme. Ketiga, dampak positif yang dihasilkan dari adanya program deradikalisasi tersebut sangat penting

keberadaannya karena memang benar-benar dapat membentengi para generasi muda dari paham radikalisme.

B. METODE

Tren baru program deradikalisasi di lingkungan organisasi pemuda muslim Indonesia dipilih atas dua alasan. Pertama, keprihatinan terhadap tingginya angka radikalisme yang menyerang generasi muda, baik dalam lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, yang berpotensi besar mengarah pada tindakan terorisme. Kedua, beberapa program yang telah direalisasikan dalam bentuk kegiatan di lingkungan pemuda muslim masih belum dapat men-cover pemuda dari terpaparnya paham radikalisme, sehingga perlu adanya implementasi program deradikalisasi sebagai tren baru untuk men-cover dari paham radikalisme di lingkungan organisasi pemuda muslim di Indonesia.

Penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan mempertanyakan program apa saja yang disusun sebagai program deradikalisasi, dan proses implementasi kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan prinsip kualitatif, sebanyak 16 informan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria latarbelakang pendidikan dan jabatan yang berbeda yakni pengurus inti organisasi, dan para anggota. Observasi dilakukan dengan melihat, mengamati, dan mengunjungi tempat praktik kegiatan deradikalisasi baik yang dilakukan di dalam forum organisasi maupun di masyarakat untuk memperoleh gambaran dinamika proses implementasi program deradikalisasi. Sementara analisis dokumen dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan berbagai program deradikalisasi, seperti dokumen LPJ kegiatan dan sebagainya.

Data primer yang berupa gambaran program deradikalisasi diolah melalui tahapan *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi, dimana ada 3 teknik triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Deradikalisasi di Lingkungan IPNU dan IPM Kota Malang

a. Program Deradikalisasi di Lingkungan IPNU

Program deradikalisasi di lingkungan IPNU dikemas dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara kontinyu. Kegiatan tersebut selain di manifestasikan sebagai program yang sesuai dengan kultur Nahdlatul Ulama', juga di setting sebagai program deradikalisasi mencakup empat kegiatan: *Pertama*, kegiatan Pengkaderan Formal dalam bentuk Makesta yaitu masa kesetiaan anggota dan Lakmud yakni latihan kader muda. Pengkaderan ini dilakukan dari awal rekrutmen anggota dengan memberikan materi-materi yang bertemakan anti radikal, dan mengundang pemateri yang memang benar-benar berpaham Aswaja. *Kedua*, kegiatan Pengkaderan Non-Formal dalam bentuk diskusi dan literasi. Diskusi dilaksanakan secara rutin tiap seminggu sekali, literasi dijalankan dalam bentuk kegiatan penulisan essay. Baik diskusi maupun penulisan essay dengan mengangkat tema besar 'Islam Nusantara'. *Ketiga*, kegiatan Kajian Kitab Kuning yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at di Masjid at Tarbiyah UIN Malang. Pematerinya diambilkan dari anggota yang memiliki kemampuan dalam bidang kitab kuning. Tujuan kajian kitab dimaksudkan untuk menjaga sanad keilmuan para anggota. Dan *keempat*, kegiatan eventual dalam bentuk tahlil, sholawat dhiba' dan khatmil Qur'an yang dilakukan setiap dua minggu sekali di kediaman pembina yang bertujuan memelihara budaya dan mengingatkan anggota kepada kultur amaliyah NU.

Menurut Agus SB deradikalisasi di Indonesia didesain dengan memiliki enam bentuk pendekatan, yaitu rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, pembinaan wawasan

kebangsaan, pembinaan keagamaan moderat, dan kewirausahaan (Bakti 2016). Ke enam pendekatan tersebut dikemas dalam bentuk program yang sesuai dengan budaya obyek lembaga yang melaksanakan deradikalisasi. Salah satu pendekatan tersebut nampak dalam pelaksanaan program yang ada di lingkungan IPNU yaitu deradikalisasi seperti pengakaderan formal sebagai bentuk reedukasi dan resosialisasi dan pengkaderan non formal sebagai bentuk pembinaan pengembangan wawasan kebangsaan dan keagamaan moderat.

Selanjutnya menurut As'ad Said Ali kegiatan deradikalisasi yang ada di lingkungan Nahdlatul Ulama' seperti pada IPNU, dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah menjadi program yang benar-benar diwujudkan (Ali 2015). Program tersebut nampak pada Muktamarnya yang ke-32 tahun 2010 di Makassar. Salah satu tema yang diajukan NU yaitu "Khidmah Nahdliyah Untuk Indonesia Bermartabat". Tema ini disusun atas keprihatinan menyebarnya paham radikal, baik radikal ultra liberal maupun radikal agama. Program aksi ini meliputi tiga hal, yakni kegiatan dakwah, sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Hal ini tersirat untuk mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, kemandirian umat, memperkuat ajaran *ahlus-sunnah wal jama'ah* yang moderat, toleran, dan menjauhi kekerasan, berkeadilan, dan berperadaban. Program aksi tersebut juga nampak di lingkungan IPNU Kota Malang.

Saat ini pelajar memiliki tantangan tersendiri agar mampu mengcover para anggota dari paparan paham radikal. Shiddiq (Shidiq 2017) menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi paham radikal yang terjadi di kalangan pelajar, antara lain (1) Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai, (2) Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam, (3) Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan, (4) Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Sementara Adnan bahwa solusi untuk menanggulangi masalah radikalisme yang menyasar pada generasi muda adalah melalui penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi Islam di lembaga pendidikan (Nur Adnan Saputra et al. 2021). Kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan Islam moderat menjadi salah satu pilihan kongkrit dan menangkal pemahaman radikalisme di dunia pendidikan. Hal ini juga nampak dari hasil penelitian Nur Ali bahwa kurikulum yang berisikan literasi interreligius dilakukan di lingkungan lembaga pendidikan islam dan lembaga pendidikan kristen (Ali et al. 2021). Oleh karena itu lembaga pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai agama moderat melalui pembelajaran pendidikan keagamaan. Integrasi nilai moderat nampak dalam kurikulum pendidikan islam yang diimplementasikan di lembaga pendidikan formal dan nonformal, seperti di organisasi kepemudaan islam sebagaimana nampak di lingkungan IPNU yang tercermin pada program deradikalisasi. Berbagai kegiatan tersebut pada dasarnya adalah bertujuan membangun kesadaran untuk meminimalisir radikalisme Islam sehingga tidak cukup jika hanya melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah, namun juga perlu melalui sektor organisasi keagamaan yang diikuti oleh para pelajar (Asril 2016).

Supardi menyatakan deradikalisasi agama pada mahasiswa perguruan tinggi Islam maupun pada pelajar yang masih duduk di bangku SMP maupun SMA, diharapkan mampu merealisasikan sikap pluralisme, harmonisasi dan toleransi maupun inklusifisme beragama (Supardi 2013) sehingga pihak yang banyak mensinyalir adanya paham radikalisme agama di lingkungan perguruan tinggi dapat ditepis. Seperti halnya kegiatan yang dilakukan oleh organisasi IPNU ini, secara pasti mereka berusaha menanamkan kembali dan mengintegrasikan kultur dan budaya NU yang telah ada sejak dulu dengan budaya atau tren masa kini kepada para anggotanya. Sehingga kegiatan deradikalisasi ini dibungkus dalam program yang menarik dan tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Dari sini akan tumbuh sikap pluralisme yang diharapkan dapat menepis paham radikal yang menyebar di lingkungan generasi muda agar melahirkan sikap islam *rahmatan lil alamin*

sebagai dasar bersikap toleran dan berlaku baik dalam menyebarkan kedamaian maupun persaudaraan di lingkungan masyarakat.

b. Program Deradikalisasi di Lingkungan IPM

Di lingkungan IPM pelaksanaan deradikalisasi tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di IPNU. Program deradikalisasi di lingkungan IPM dilakukan secara kontinyu meliputi: (1) Diskusi Literasi yang dilaksanakan secara rutin seminggu sekali pada hari Sabtu sore di Kantor PDM Kota Malang, dan dilaksanakan secara Online sesuai situasi dan kondisi. (2) Kegiatan Darul Arqam yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan kepada para anggota. (3) Kegiatan insidental berupa pengajian yang dilaksanakan dua kali dalam sepekan dan kegiatan-kegiatan yang tidak terencana sebelumnya karena instruksi dari atasan, seperti kegiatan kolokium pada tanggal 6-7 Maret 2020 di Sengkaling.

Pencegahan radikal merupakan program sektor internal dan eksternal di lingkungan Muhammadiyah termasuk di dalamnya yaitu IPM (Saefudin Zuhri 2017). Pada sektor internal ada dua ranah. *Pertama*, adalah ranah struktural. Muhammadiyah menginstruksikan pimpinan Muhammadiyah sampai ke ranting-ranting untuk meneguhkan ideologi islam berkemajuan dan mewujudkan *Darul Ahdi wa Syahdah*. Ortom-ortom (organisasi otonom) Muhammadiyah juga turut memperkuat basis kaderisasi dengan pembinaan yang humanis. Hal ini juga tercermin dalam beberapa kegiatan di atas, dimana para pengurus IPM berpedoman pada prinsip yang diturunkan dari pusat, sehingga pelaksanaan kegiatan deradikalisasi di lingkungan IPM ini tetap sesuai dengan *khittah* organisasi Muhammadiyah. *Kedua*, ranah kultural. Muhammadiyah memasukan Islam berkemajuan dan mengaktualisasikan *Darul Ahdi wa Syahdah* dalam penyampaian materi-materi pelajaran di sekolah-sekolah, pesantren-pesantren, panti-panti asuhan, majelis-majelis pengajian, dan kampus-kampus milik Muhammadiyah. Selain peneguhan di internal, Muhammadiyah juga turut terlibat diri dalam ranah dialog-dialog keumatan dan kemanusiaan lintas agama serta peradaban, baik dalam skala nasional ataupun internasional.

Pada sektor eksternal, yakni ranah politik. Muhammadiyah sering mengkritisi kebijakan-kebijakan atau program-program pemerintah termasuk program deradikalisasi agar dalam pelaksanaan program tersebut berorientasi pada substansi, bukan *project oriented*. Hal ini tampak pada beberapa kegiatan IPM Kota Malang yang didasarkan pada pedoman pembentukan program deradikalisasi Muhammadiyah pusat yang tercermin dalam kegiatan diskusi literasi dan juga kegiatan eventual lainnya dimana tujuan utamanya adalah membentuk insan modernis dan membangun *ummattan wasathan* sesuai dengan *khittah* Muhammadiyah. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa organisasi keagamaan Muhammadiyah termasuk organisasi Islam moderat yang anti-paham dan gerakan radikalisme, termasuk dalam sektor pendidikan dan generasi muda (Al Rasyidin dan Hasnah Nasution 2018). Muhammadiyah menegaskan bahwa NKRI merupakan bentuk ideal bagi Indonesia, dan tidak menghendaki Indonesia diubah menjadi negara Islam.

Apabila, dihubungkan dengan prinsip kegiatan deradikalisasi yang umumnya dilaksanakan di lingkungan organisasi keagamaan pemuda, kegiatan deradikalisasi di lingkungan IPM ini sesuai dengan mandat Dirjen Pendidikan Islam dimana kegiatannya dimodifikasi dengan sebuah kajian yang bertujuan sebagai bimbingan (moderasi) dalam beragama serta tetap mengembangkan corak keagamaan yang moderat, toleran, damai, dan menyeluruh memahami adanya keberagaman (*diversity*) (Indonesia 2019).

2. Implementasi Program Deradikalisasi Sebagai Tren Baru di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia

Strategi implementasi program deradikalisasi yang diterapkan oleh organisasi kepemudaan islam di Kota Malang berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis

dilaksanakan secara komprehensif, inklusif dan netral. Komprehensif berarti kegiatan yang terprogram dan dilakukan pada masing-masing organisasi bersifat menyeluruh dan luas. Artinya mencakup segala aspek dasar yang menjadi tujuan organisasi untuk mewujudkan pemahaman islam yang moderat. Sementara inklusif merupakan pemahaman atau wawasan keagamaan yang terbuka, luwes, dan toleran, disamping itu program deradikalisasi yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan masing-masing organisasi juga bersifat netral terhadap golongan tertentu, namun tetap dalam aspek memelihara kebiasaan yang menjadi ciri khas masing-masing organisasi.

Implementasi program deradikalisasi dalam organisasi IPNU dan IPM menggunakan pendekatan pembiasaan pada setiap kegiatan yang dilakukan. Pendekatan tersebut merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam suatu proses yang menekankan kepada keterampilan dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan yang direncanakan (Reri Berlianti dkk. 2020). Pendekatan pembiasaan ini tercermin dalam kegiatan yang dilakukan pada kedua organisasi, dimana masing-masing kegiatan dilakukan secara kontinyu dan disusun secara terjadwal, sehingga akan membentuk pembiasaan terhadap para anggotanya yang mengikuti program deradikalisasi.

Konsep pelaksanaan program secara komprehensif, inklusif dan netral ini dipandang cocok untuk merehabilitasi individu yang terpapar radikal pada tahap personal, sehingga besar kemungkinannya individu tersebut akan merubah ideologi radikalnya (terderadikalisasi) (Mursid 2018). Keberhasilan program deradikalisasi secara perlahan dapat terlihat dalam diri masing-masing anggota organisasi. Sementara individu yang sudah memiliki ideologi yang benar tentang agama, maka akan semakin kuat sehingga tidak mudah untuk terpengaruh oleh oknum radikal.

Program deradikalisasi ini menysasar kepada tiga level, yaitu ideologis, perilaku, dan organisasional. Pada level ideologis individu pada masing-masing anggota berperan dan bertanggungjawab penuh atas dirinya sendiri. Sementara pada level perilaku, setiap anggota diharapkan memiliki distingsi dari sebelum dilakukan program deradikalisasi dengan sesudah dilakukan kegiatan tersebut. Kemudian pada level organisasional diharapkan memfungsikan setiap organisasi agar berperan penuh dalam membentuk karakter moderat dan sikap toleransi yang tinggi pada setiap anggota (Fitriana 2016).

3. Pandangan Pemuda Muslim terhadap Program Deradikalisasi

a. Pandangan Anggota IPNU terhadap Program Deradikalisasi

Secara umum para anggota IPNU Kota Malang berpandangan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan organisasi mendukung program deradikalisasi. Program tersebut merupakan kegiatan yang positif dan perlu dikembangkan selanjutnya. Hal ini nampak dari pemberian respon yang positif terhadap adanya kegiatan deradikalisasi yang dibuktikan dengan adanya sikap partisipasif terhadap jalannya kegiatan tersebut serta keantusiasan mereka dalam mengikutinya. Sarlito W Sarwono (Sarwono 2010) mengungkapkan beberapa faktor yang mengindikasikan sikap positif terhadap suatu kegiatan seperti adanya hal sebagai berikut: *Pertama* perhatian, dimana perhatian ini tercermin dalam sikap peduli dan antusias para anggota organisasi IPNU dalam mengikuti kegiatan. *Kedua* kesiapan mental, dimana para anggota IPNU siap terhadap konsekuensi yang akan diterima jika mereka tetap mendukung dan mengikuti kegiatan tersebut. *Ketiga* kebutuhan, dimana para anggota IPNU merasa butuh dengan adanya kegiatan deradikalisasi dalam upaya menangkal radikalisme yang terjadi di lingkungan generasi muda.

Namun demikian, penulis juga menemukan sebagian anggota yang memberikan respon kurang antusias terhadap kegiatan deradikalisasi. Hal ini nampak dari sikap mereka yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Sikap tersebut merupakan faktor internal

yang muncul dari dalam diri para anggota sendiri. sementara faktor eksternal muncul karena hal-hal yang terjadi di sekitar para anggota. Contohnya adalah mereka yang tinggal di pondok pesantren yang seringkali waktu kegiatan organisasi bersamaan dengan kegiatan di pondok pesantren, sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan organisasi yang sudah terjadwal karena mengikuti kegiatan pesantren.

Untuk mengatasi hal tersebut pengurus IPNU mengadakan inovasi penyelenggaraan kegiatan deradikalisasi, seperti nampak dari adanya tugas yang diberikan kepada setiap anggota dan dijadwal untuk mempresentasikan terhadap tugas yang diberikan. Sedangkan respon dari anggota terhadap adanya inovasi tersebut merasa ikut terlibat dan tanggung jawab dalam mensukseskan kegiatan dan program organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa program deradikalisasi pada IPNU dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sistem, sebagaimana juga terjadi pada Community Relations sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial organisasi (Yudarwati 2004).

b. Pandangan Anggota IPM terhadap Program Deradikalisasi

Secara umum pandangan para anggota IPM Kota Malang baik dari jajaran pengurus maupun dari anggota sendiri menuai hasil yang positif. Artinya tidak banyak yang menentang kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para anggota yang berpandangan bahwa kegiatan deradikalisasi yang ada di IPM merupakan kegiatan positif, sangat penting, dan perlu dipertahankan keberadaannya. Dari faktor orang tua sendiri banyak yang mendukung dan mendorong anaknya untuk mengikuti, sebab mereka menganggap kegiatan IPM ini dapat membentengi anaknya paham radikalisme yang banyak menasar pada generasi muda. Para orang tua juga menyadari bahwa kegiatan ini memiliki banyak manfaat sebagai bekal anaknya untuk menjalankan organisasi di masa depan.

Namun ada sebagian anggota yang kurang merespon dengan adanya kegiatan tersebut, hal ini disebabkan karena adanya rasa bosan dalam mengikuti kegiatan, mereka yang merasa bosan dikarenakan belum mengetahui apa manfaat besar dibalik kegiatan tersebut. Hal ini sesuai juga dengan teori Sarlito W Sarwono (Sarwono 2010) tentang faktor yang mempengaruhi persepsi atau pandangan jika dikaitkan dengan hasil penelitian mengenai pandangan anggota IPM terhadap kegiatan deradikalisasi adalah sebagai berikut: *Pertama* perhatian, para anggota IPM sangat memperhatikan adanya kegiatan deradikalisasi yang terlaksana di lingkungan organisasi, terbukti dengan mereka berpandangan bahwa kegiatan deradikalisasi di organisasi harus dikembangkan. *Kedua* kesiapan mental, anggota IPM Kota Malang telah mempersiapkan dengan matang apa saja kiranya konsekuensi yang akan diperoleh ketika kegiatan tersebut berjalan, hal ini tercermin dalam upaya mereka menanggulangi rasa malas dan bosan pada para anggota. *Ketiga* kebutuhan, para anggota IPM merasa butuh dengan adanya program tersebut, dengan tujuan membentengi para aggotanya dari paham radikalisme yang banyak menasar generasi muda.

Berdasarkan pada uraian di atas penulis menemukan adanya faktor eksternal mengapa para anggota IPM kurang antusias dan cenderung jarang mengikuti kegiatan, sama halnya dengan anggota IPNU, yaitu karena adanya kegiatan lain yang waktunya bersamaan dengan kegiatan IPM, sehingga mereka harus mengorbankan salah satu kegiatan, dan tidak jarang kegiatan di IPM yang tidak diikuti oleh mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan pemuda muslim terhadap implementasi program deradikalisasi yang dilakukan di lingkungan organisasi pemuda muslim menghasilkan respon positif. Secara umum para anggota IPNU dan IPM Kota Malang berpandangan positif terhadap kegiatan deradikalisasi di lingkungan organisasi. Dibuktikan dengan adanya sikap antusias dan partisipatif terhadap terlaksananya kegiatan, disamping itu tidak banyak yang menentang kegiatan-kegiatan yang telah

direncanakan dan dilaksanakan. Bahkan bisa dikatakan semua anggota sangat mendukung dengan adanya kegiatan tersebut. Dengan adanya respon positif dari para anggota, dampak yang dihasilkan dari implementasi program deradikalisasi ini juga bersifat positif, artinya selama program tersebut berjalan tidak pernah ditemukan kasus radikalisme diantara kedua organisasi, baik dari internal anggotanya sendiri maupun dari lingkungan masyarakat yang mendukung dan mengakui keberadaan mereka.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat klasifikasikan kelebihan dan kelemahan dari program deradikalisasi yang dijalankan oleh IPNU dan IPM sebagaimana tabel berikut:

Tabel C.1 Program Deradikalisasi di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim

Nama Organisasi		Kelebihan	Kelemahan
IPNU	Internal	Adanya sikap partisipasif terhadap jalannya kegiatan serta keantusiasan dalam mengikutinya.	Sikap kurang aktif di dalam mengikuti kegiatan.
	Eksternal	Lingkungan masyarakat mendukung dan mengakui keberadaan mereka.	Kegiatan organisasi belum bisa berjalan sesuai dengan jadwal karena bersamaan dengan kegiatan pesantren.
IPM	Internal	Para anggota berpandangan bahwa kegiatan deradikalisasi merupakan kegiatan positif, sangat penting, dan perlu dipertahankan keberadaannya.	Sikap kurang respon terhadap kegiatan karena adanya rasa bosan dan belum mengetahui manfaat kegiatan deradikalisasi.
	Eksternal	Dukungan dan dorongan moral dari orang tua dalam mengikuti kegiatan.	Kegiatan deradikalisasi yang sudah terjadwal belum dapat berjalan secara baik, karena bersamaan dengan kegiatan sosial.

D. KESIMPULAN

Ternyata program deradikalisasi di lingkungan organisasi kepemudaan muslim dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan pengkaderan yang ada di lingkungan IPNU dan IPM, dan kurikulum pendidikan Islam. Kegiatan deradikalisasi di lingkungan IPNU dan IPM diimplementasikan secara inklusif, komprehensif dan netral dengan pendekatan pembiasaan. Pandangan pemuda muslim di kota Malang terhadap program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh IPNU dan IPM menghasilkan respon positif yang nampak pada sikap partisipasif dan antusias terhadap kegiatan.

REFERENCES

- Ali, As'ad Sa'id. 2015. "Peran NU Dalam Menangkal Radikalisme." *NU Online*. Retrieved (<https://www.nu.or.id/post/read/58396/peran-nu-dalam-menangkal-radikalisme>).
- Ali, Nur, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah, and Muhammad Islahul Mukmin. 2021. "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 32(4):1-24. doi: 10.1080/09596410.2021.1996978.
- Amiruddin, Muhamad Faiz, and Arini Bintang Sholihah. 2019. "Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme Padasiswa Di Sekolah." *Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference Faqih 2*(Volume 2).
- Asril. 2016. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *At-Ta'lim* 15(2):282-301. doi: 10.14421/jpi.2013.21.131-151.
- Bakti, Agus Surya. 2016. *Deradikalisasi Nusantara (Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme)*. Jakarta: Daulat Press.
- Eka Yanuarti, Asri Karolina, Devi Purnama Sari. 2019. "PERAN PEMERINTAH DALAM MENCEGAH TINDAKAN RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5(2):135-48.
- Fadal, Kurdi. 2021. "The Qur'an and Inter-Religious Relation Models in Contemporary World." *Jurnal THEOLOGIA* 31(2):185-206. doi: 10.21580/teo.2020.31.2.6693.
- Fitriana, Saella. 2016. "Upaya BNPT Dalam Melaksanakan Program Deradikalisasi Di Indonesia." *Journal of International Relations* 2(3):187-94.
- Haryani, Elma. 2020. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(2):145-58. doi: 10.32729/edukasi.v18i2.710.
- Ilmi, Syaiful, and Ardiansyah Ardiansyah. 2020. "Peran Pesantren Dalam Mencegah Gerakan Radikalisme Di Kalimantan Barat." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 15(1):67-85. doi: 10.31603/cakrawala.v15i1.3378.
- Imran Tahir, M. Irwan Tahir. 2020. "PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA." *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah XII*:74-83.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2019. "Ditjen Pendidikan Islam Susun Buku Moderasi Beragama." Retrieved January 22, 2022 (<https://kemenag.go.id/read/ditjen-pendidikan-islam-susun-buku-moderasi-beragama-675zw>).
- Lubis, Dahlia, and Husna Sari Siregar. 2020. "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20(1):21-34.
- Mursid, Fadillah. 2018. "Aktualisasi Deradikalisasi Dan Disengagement Dalam Pembinaan Napi Teroris Di Indonesia." *Journal of Correctional Issues* 1(2):1-13.
- Nafis FW, M. Royyan. 2020. "Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3(2):128-50. doi: 10.31538/almada.v3i2.644.
- Ngaisah, Siti, and Yasin Nurfalah. 2020. "Eksistensi Pendidikan Multikultural Dalam Menghadapi Paham Radikalisme." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2(1):27-40. doi: 10.33367/jiee.v2i1.1077.
- Nur Adnan Saputra, Muhammad, Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Minhajul Abrori, and Rika Handayani. 2021. "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6(2):282-96. doi: 10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109.
- Nurish, Amanah. 2019. "Muhammadiyah Dan Arus Radikalisme." *Maarif* 14(2):59-74. doi: 10.47651/mrf.v14i2.62.
- Puspita, Ratna, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara, Jakarta Raya, Marga

- Mulya, Bekasi Utara, and Kota Bekasi. 2020. "Kontra-Radikalisasi Pada Media Sosial Dalam." (2016):509-29.
- Rahayu, Sekar Wiji, Fajar Sugianto, and Vivi Velicya. 2020. "Penguatan Pemahaman Terhadap Pengaruh Radikalisme Sebagai Upaya Mitigasi Risiko Dan Perlindungan Anak." *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 16(1):101-13. doi: 10.30996/dih.v16i1.2965.
- Al Rasyidin dan Hasnah Nasution. 2018. "Kearifan Muhammadiyah Di Sumatera Utara Dalam Merespons Isu Radikalisme." *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8(2):457-84. doi: <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.315-342>.
- Reri Berlianti dkk. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Qalam : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 12(2):1-13. doi: <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v12i2.384>.
- Rofiq, Muhammad Husnur, and Riza Ahmad Ridwan. 2019. "Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama'." *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1(1):1. doi: 10.33474/ja.v1i1.2713.
- Saefudin Zuhri. 2017. "Muhammadiyah Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia: Moderasi Sebagai Upaya Jalan Tengah." *Jurnal Ma'arif* Vo.12 No.2.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shidiq, Rohani. 2017. "Urgensi Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Sekolah Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Edukasia Islamika* 2(1):1-34.
- Supardi. 2013. "Pendidikan Islam Multikultural Dan Deradikalisasi Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Analisis. Universitas Islam Nusantara Bandung* Vol.13 No.
- Susanti, Yudita, Fusnika Fusnika, and Suryameng Suryameng. 2020. "Startegi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Smpn 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu." *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5(1):1-14. doi: 10.31932/jpk.v5i1.713.
- Suwandoko, Suwandoko, Yasnanto Yasnanto, and Delfiyan Widiyanto. 2020. "Penguatan Sikap Bela Negara Siswa Dalam Menangkal Radikalisme." *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1(1):25. doi: 10.31002/kalacakra.v1i1.2688.
- Yudarwati, G. 2004. "Community Relations: Bentuk Tanggung Jawab Sosial Organisasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY* 1(2):143-56.
- Zulfadli, Zulfadli, Sadri Chaniago, and Heru Permana Putra. 2019. "Pendidikan Politik Dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama Bagi Pemuda Muhammadiyah Di Kecamatan Pariaman Utama, Kota Pariaman." *Jurnal Warta Pengabdian Andalas* 26(1):23-32. doi: 10.25077/jwa.26.1.23-32.2019.